

Awal Revolusi AI: Server Nvidia Tak Laku, Elon Musk Beli dan Ubah Sejarah



Jakarta, 10 Desember 2025 – Chief Executive Officer (CEO) Nvidia, Jensen Huang, mengungkapkan fakta baru mengenai sejarah awal infrastruktur kecerdasan buatan (AI) modern. Dalam wawancara pada 3 Desember 2025, Huang menyatakan bahwa superkomputer DGX-1, yang menjadi fondasi riset *deep learning*, awalnya tidak mendapatkan respon positif dari pasar global saat diluncurkan tahun 2016. Situasi berubah ketika Elon Musk, melalui OpenAI, memutuskan untuk menjadi pembeli pertama perangkat tersebut.

Pengungkapan ini memberikan konteks penting mengenai perkembangan teknologi AI generatif. Keputusan pengadaan infrastruktur oleh Musk sembilan tahun lalu dinilai sebagai katalis utama yang memungkinkan percepatan riset model bahasa besar (LLM), yang kini mendasari berbagai aplikasi AI di seluruh dunia.

Tantangan Pemasaran Awal DGX-1

Pada tahun 2016, Nvidia mengalokasikan anggaran riset dan pengembangan sebesar US\$ 2 miliar untuk menciptakan DGX-1, sebuah sistem komputasi yang dirancang khusus untuk algoritma kecerdasan buatan. Perangkat ini menggunakan arsitektur GPU Pascal untuk memproses data secara paralel, sebuah metode yang berbeda dari server berbasis CPU yang

mendominasi pusat data saat itu.

Meskipun menawarkan spesifikasi tinggi, Huang mengakui bahwa produk tersebut sulit dipasarkan pada tahap awal. "Saat saya mengumumkan DGX-1, tidak ada permintaan pasar. Kami tidak menerima satu pun pesanan pembelian," ujar Huang.¹ Harga unit yang mencapai US\$ 129.000 (sekitar Rp 2 miliar dengan kurs saat itu) dan belum terbuktinya efektivitas *deep learning* di skala industri menjadi faktor utama keraguan calon pembeli korporat.

Peran Elon Musk dalam Adopsi Teknologi

Di tengah stagnasi tersebut, Elon Musk menghubungi Jensen Huang untuk mengadopsi teknologi tersebut bagi OpenAI, organisasi riset yang saat itu ia pimpin bersama Sam Altman. Musk menilai bahwa kapasitas komputasi masif adalah prasyarat mutlak untuk kemajuan riset AI.

Pada Agustus 2016, Huang mengantarkan unit pertama DGX-1 secara langsung ke kantor OpenAI di San Francisco. Penyerahan perangkat ini memungkinkan tim peneliti OpenAI memangkas waktu pelatihan model AI dari hitungan minggu menjadi hari. Infrastruktur ini kemudian digunakan untuk mengembangkan model GPT (Generative Pre-trained Transformer) generasi awal, yang menjadi cikal bakal teknologi ChatGPT.¹

Evolusi Perangkat Keras: Peluncuran DGX Spark

Sembilan tahun pasca penyerahan pertama, Nvidia kembali meluncurkan inovasi perangkat keras terbaru. Pada Oktober 2025, Jensen Huang menyerahkan unit **DGX Spark** kepada Elon Musk di fasilitas SpaceX Starbase, Texas. Pertemuan ini menandai pergeseran signifikan dalam form faktor dan efisiensi energi superkomputer.³

DGX Spark menawarkan spesifikasi yang jauh lebih efisien dibandingkan pendahulunya:

- **Efisiensi Dimensi:** Berbeda dengan DGX-1 yang berbobot 60 kg, DGX Spark memiliki bobot sekitar 1,2 kg dengan dimensi ringkas yang dapat diletakkan di meja kerja.⁴
- **Peningkatan Kinerja:** Perangkat ini diklaim memiliki kinerja komputasi per watt hingga 100 kali lebih tinggi dibanding generasi 2016.
- **Aksesibilitas Harga:** Dengan harga pasar sekitar US\$ 3.999 (Rp 63 juta), teknologi ini kini dapat dijangkau oleh pengembang independen dan institusi pendidikan, tidak lagi eksklusif bagi perusahaan besar.⁶

Implikasi bagi Infrastruktur AI di Indonesia

Perkembangan teknologi perangkat keras ini memiliki relevansi langsung dengan strategi transformasi digital di Indonesia. Ketersediaan infrastruktur komputasi yang lebih terjangkau dan ringkas mendukung inisiatif lokalisasi data dan pengembangan AI berdaulat.

Hal ini sejalan dengan kemitraan strategis antara Indosat Ooredoo Hutchison dan Nvidia yang

telah menyepakati investasi senilai US\$ 200 juta untuk pembangunan Pusat AI di Solo Technopark, Jawa Tengah. Fasilitas ini ditargetkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) digital nasional.⁸

Pakar teknologi informasi, Onno W. Purbo, menekankan bahwa fokus utama Indonesia harus melampaui sekadar pengadaan perangkat keras. Menurut Onno, tantangan terbesar adalah pengelolaan data dan pengembangan algoritma yang sesuai dengan konteks lokal. "Agar AI dapat dimanfaatkan secara optimal, kita harus membangun data *training* sendiri dengan pengetahuan dari Indonesia," tegasnya. Kehadiran perangkat seperti DGX Spark memungkinkan institusi di Indonesia untuk memproses data sensitif secara lokal, mengurangi ketergantungan pada infrastruktur *cloud* luar negeri.

Prospek Demokratisasi Komputasi

Sejarah pengadaan DGX-1 pada 2016 menunjukkan bahwa adopsi teknologi seringkali memerlukan visi jangka panjang yang mendahului tren pasar. Transisi dari superkomputer berskala industri menjadi perangkat *desktop* seperti DGX Spark pada 2025 mengindikasikan tren demokratisasi akses terhadap daya komputasi tinggi.

Ke depan, fokus industri diprediksi akan bergeser dari kompetisi kepemilikan infrastruktur menjadi kompetisi pemanfaatan infrastruktur untuk solusi praktis. Bagi Indonesia, momentum ini membuka peluang untuk memperkuat ekosistem digital domestik melalui kombinasi investasi strategis dan peningkatan kompetensi teknis SDM.

Focus Keyphrase

1. Nvidia
2. Sejarah DGX-1 OpenAI
3. Spesifikasi DGX Spark 2025
4. Wawancara Jensen Huang Desember 2025
5. Investasi AI Indosat Solo
6. Infrastruktur kecerdasan buatan
7. Harga superkomputer Nvidia
8. Perkembangan teknologi deep learning
9. Onno W Purbo kedaulatan data
10. Elon Musk SpaceX Starbase

Slug Artikel:

sejarah-awal-revolusi-ai-nvidia-dgx-elon-musk

Meta Description:

Laporan mendalam mengenai sejarah pengadaan superkomputer Nvidia DGX-1 oleh Elon Musk pada 2016 yang memicu revolusi AI, serta evolusi teknologi menuju DGX Spark pada 2025.

Pembahasan Singkat untuk LinkedIn:

📌 Perspektif Industri: Wawancara terbaru CEO Nvidia, Jensen Huang (Desember 2025), mengungkapkan bahwa superkomputer DGX-1 yang menjadi basis riset AI modern awalnya tidak diminati pasar global pada 2016, hingga akhirnya diadopsi oleh Elon Musk.

Artikel ini menganalisis:

1. Konteks sejarah pengadaan infrastruktur AI pertama OpenAI.
2. Perbandingan teknis antara DGX-1 (2016) dan DGX Spark (2025).
3. Relevansi tren "demokratisasi komputasi" bagi ekosistem digital Indonesia, termasuk investasi strategis di Solo Technopark.

Baca analisis lengkapnya untuk memahami trajektori infrastruktur teknologi masa depan.

#ArtificialIntelligence #TechNews #Nvidia #InfrastrukturDigital #BusinessIntelligence
#Indonesia

Karya yang dikutip

1. "Nobody Wanted NVIDIA's First AI Supercomputer Except Elon Musk," Reveals Jensen Huang; Fast-Forward, and Everyone's Desperate to Buy One - Wccftech, diakses Desember 10, 2025, <https://wccftech.com/nobody-wanted-nvidia-first-dgx-1-supercomputer-except-elon-musk-reveals-jensen-huang/>
2. Joe Rogan Interviews Nvidia CEO Jensen Huang (Dec. 3) - YouTube, diakses Desember 10, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=HBJSBGS8Fto>
3. Elon Musk Gets Just-Launched NVIDIA DGX Spark: Petaflop AI Supercomputer Lands at SpaceX, diakses Desember 10, 2025, <https://blogs.nvidia.com/blog/live-dgx-spark-delivery/>
4. Ini adalah superkomputer AI terkecil di dunia - Vietnam.vn, diakses Desember 10, 2025, <https://www.vietnam.vn/id/day-la-sieu-may-tinh-ai-nho-nhat-the-gioi>
5. Elon Musk Terima Superkomputer AI Mini dari bos Nvidia - Tek.ID, diakses Desember 10, 2025, <https://www.tek.id/tek/elon-musk-terima-superkomputer-ai-mini-dari-bos-nvidia-b2nvQ9tKX>
6. NVIDIA's DGX Spark: Mini AI Supercomputer overview and review - Robert McDermott, diakses Desember 10, 2025, <https://robert-mcdermott.medium.com/the-nvidia-dgx-spark-0e2ca7833c2c>
7. Jual NVIDIA DGX Spark Founders Edition | Shopee Indonesia, diakses Desember 10, 2025, <https://shopee.co.id/NVIDIA-DGX-Spark-Founders-Edition-i.834273158.42868168013>
8. Nvidia co-invests \$200m in Indonesian AI center amid SEA push - Tech in Asia, diakses Desember 10, 2025, <https://www.techinasia.com/nvidia-co-invests-200m-in-indonesian-ai-center-ami>

[d-sea-push](#)